

BAB III

KAJIAN AYAT-AYAT METAFORA SEBAGAI METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Metafora sebagai Metode Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, tindakan dan kegiatan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan dan pijakan yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam sebagai salah satu usaha membentuk manusia yang islami juga harus mempunyai landasan yang kuat, yakni, al-Qur'an dan as-Sunnah.

Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Rasulullah dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk *mnyampaikan* petunjuk-petunjuk tersebut, *mensucikan* dan *mengajarkan* manusia. *Mensucikan* dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan *mengajar* tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika¹

Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk

mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat procedural. "*Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu*". (HR. Dahlani)²

Hadis diatas menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan untuk masuk surga. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya.

Metode dalam istilah yang biasa digunakan oleh para ahli pendidikan Islam yaitu, *at-Thariqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh. Dalam pendidikan Agama Islam factor metode tidak bisa diabaikan, karena turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara tujuan dan metode Pendidikan Agama Islam dikatakan merupakan hubungan sebab akibat. Artinya jika metode pendidikan Agama Islam digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan besar kemungkinan akan dapat dicapai³.

Berkenaan dengan metode, al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai metode Pendidikan Agama Islam secara umum, yaitu: "*Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu deengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang*

¹ M. Quraish Shihab, *Membumkan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1999), h. 172

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, Remaja RosdaKarya, 2008) h. 135

*sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*⁴

Petunjuk al-Qur'an tentang metode-metode pendidikan, dapat kita peroleh dari ungkapan "al-hikmah" (bijaksana) dan "al-Mau'idhah Hasanah" (pelajaran yang baik). Karena itu, secara eksplisit as-Sunnah berperan memberikan penjelasan, serta adanya penafsiran secara mendalam terhadap al-Qur'an sangatlah dibutuhkan.⁵

Menurut AbdurRahman An-Nahlawi, bahwa al-Qur'an dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam yaitu dengan menggunakan metode yang menakjubkan dan unik, sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung didalamnya, al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman. Al-Qur'an telah memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsure paksaan dan disisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. Dengan demikian al-Qur'an dapat mengetuk akal sekaligus hati.⁶

Metafora (amtsal) merupakan salah satu metode pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Al-Qur'an sengaja memberikan pengertian-pengertian yang mengandung moral tinggi ini, antara lain melalui amtsal agar manusia terpanggil untuk berpikir

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Aгаа Islam Berbasis Kompetensi: konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), h. 76

⁴ Q.S. An-Nahl : 125

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 136

mengenai hal itu, dan terkesan olehnya, dan selanjutnya mendorong manusia tersebut melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dengan adanya metode metafora (amtsal), seorang pendidik tidak kesulitan untuk mencari contoh dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat dan sikap karena amtsal ini dapat mendorong atau memotivasi anak didik untuk berbuat baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. kajian ayat-ayat Metafora sebagai Metodologi Pendidikan Agama Islam

Kajian dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah hasil mengkaji; mengkaji adalah belajar, mempelajari, memeriksa, memikirkan, (mempertimbangkan, dan sebagainya), menelaah baik – buruk sesuatu.⁸ Adapun dalam pembahasan ini berarti mempelajari atau menelaah baik buruknya suatu contoh atau perumpamaan yang ada dalam al-Quran.

Mempelajari ayat-ayat metafora ini dipergunakan untuk memudahkan memahami konsep pelajaran berdasarkan perhatian yang diberikan, dan dipergunakan untuk memperlihatkan ayat-ayat Allah dan meniadakan sesembahan kepada makhluk lainnya. Serta menjadi penjelas bagi konsep-konsep yang abstrak dengan makna-makna kongkrit dan memberi gambaran adanya hubungan akrab dengan konsepsi Qur'ani tentang persepsi manusia, dimana indera-indera manusia

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), h. 29

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 145

itu diberi peran yang menonjol. Fakta ini mempunyai aplikasi yang langsung dikelas dalam proses belajar mengajar. Apapun yang ada dilingkungan sekitar akan membantu pemahaman, konsep-konsep berdasarkan penelitian dan observasi yang amat berguna bagi proses mengetahui manusia. Abstraksi ini hanya dimungkinkan setelah pelajaran tersedia dengan data nyata yang dapat dikonseptualisasikan.

Selanjutnya dalam pembahasan ini akan mempelajari tentang ayat-ayat metafora sebagai metodologi pendidikan agama Islam :

1. Metode Nasihat

Seperti dalam surat al-baqarah:264 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا
لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (QS. al-Baqarah: 264).

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),

Dalam ayat ini menggunakan gaya bahasa *simile* atau persamaan yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.⁹ Dengan kata lain, bahwa orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia" yaitu orang yang menafkahkan hartanya karena ingin mendapat pujian dan nama baik¹⁰. Ia tidak merasakan embun dan tetes-tetes iman, akan tetapi, ia membungkus kekerasan dan kelicikan hatinya dengan bungkus riya'.¹¹ Yang disamakan dengan batu licin di atasnya ada tanah yang terkena hujan deras yang menjadikan batu itu kembali licin tanpa ada bekas tanah sama sekali.

Hal ini bisa memberikan motivasi atau dorongan kepada manusia untuk giat beramal. Ketika seseorang ingin memberikan sebagian hartanya kepada seseorang, maka hendaklah ia tidak mengatakan kepada orang lain dan ingin mendapat pujian, karena akan menjadikan amal perbuatan yang telah ia keluarkan tidak berimbas pahala dan menjadi sia-sia. Dan bagi manusia yang beramal Allah akan melipat gandakan dari apa yang ia keluarkan.

Berbicara mengenai metode, metode pemberian nasihat kepada peserta didik adalah sesuatu yang niscaya untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan. Dapat juga diartikan sebagai proses bimbingan kepada peserta didik sebagai subyek individual dan social yang perlu diaktualisasikan potensi dan

⁹ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta, Gramedia, 2007) h. 138

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 264; Lihat juga Jalaluddin as-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 147.

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, vol. I, (Jakarta: Gema Insani, 1992), h. 363.

kompetensinya secara maksimal.¹²

Dalam penggunaan redaksinya, al-qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya¹³ dengan tujuan agar pembaca tertarik untuk menelusuri lebih lanjut terhadap al-Qur'an sehingga menimbulkan rasa sejuk di jiwa, yang pada akhirnya, dapat memenuhi perintah al-Qur'an dan menjauhi larangannya. Dalam hal ini al-Qur'an dalam melakukan proses pembelajaran kepada manusia dengan menggunakan metode nasihat ini dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 264.

Dalam metodologi pendidikan agama Islam, ayat tersebut bisa dijadikan sebagai contoh dalam metode nasihat. Dengan metode ini, selain menyampaikan materi secara teologis, pendidik juga memberikan nasihat nilai-nilai tentang akhlak, agar peserta didik memiliki rasa keimanan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang mulia.

2. Metode pembiasaan

Seperti dalam firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 174

¹³ M. Quraish Shihab, *membumikan Ak-Qur'an*, h. 310

يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Dalam ayat ini menggunakan arti yang berlebihan (*hiperbola*).¹⁴ Jika manusia menafkahkan hartanya satu butir benih, maka Allah akan melipatgandakan menjadi tujuhratus benih. Dengan kata lain, ayat ini menggugah hati manusia bahwa ketika beramal maka Allah akan melipatgandakan hartanya, dan Allah Swt juga akan melimpahkan rizki yang berlimpah kepada seseorang yang menafkahkan hartanya ke jalan Allah dengan rasa penuh keikhlasan dan memotivasi manusia untuk lebih giat beramal, karena harta yang mereka amalkan tidak akan habis bila diamalkan di jalan Allah dan membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi orang-orang disekelilingnya..

Berbicara mengenai metode pembiasaan, pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Suatu kebiasaan akan terbentuk, bila dilatih secara berulang-ulang. Al-Qur'an menggunakan "Pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang

menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi meterinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi aktif ataupun pasif¹⁵

Metode Pembiasaan ini dapat dipahami dari surat al-Baqarah ayat 261, yakni membiasakan diri dengan bersedekah di jalan Allah. Barang siapa yang menafkahkan hartanya di jalan Allah maka Allah akan melimpahkan rizki kepadanya, dan janganlah orang tersebut merasa takut hartanya akan berkurang karena apabila seruan-seruan al-Qur'an telah ditempuh, maka janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakannya. Namun, jika sasaran yang dituju belum berhasil juga dicapai, pada saat itulah al-Qur'an memberlakukan sanksi yang ditempuh secara bertahab.¹⁶

3. Metode pemahaman dan Penalaran

Dalam surat Ibrahim ayat 24-27 yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
 أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ
 حِينٍ يَأْتِي بِهَا رِيحٌ رِيحًا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
 يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمِثْلَ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ
 اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) بَنِيَتِ اللَّهُ
 الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
 الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧)

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat*

¹⁴ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 135

¹⁵ M. Quraish Shihab, *membumikan Ak-Qur'an*, h. 311

¹⁶ *Ibid*, h. 311

perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (24) pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (25) dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (26) Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (27).

Kata perumpamaan dalam ayat ini mengandung arti *fabel* yang mengandung tema moral untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.¹⁷ Ayat diatas jelas menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat yang baik adalah manusia yang melakukan suatu kebajikan yang bermanfaat bagi manusia, orang yang mempunyai keimanan didalam hatinya yang tidak mudah luntur oleh godaan duniawi. Di ibaratkan seperti buah kurma kurma. Dengan alasan bahwa pohon kurma buahnya banyak, kalorinya tinggi, mudah di petik, dapat dimakan dalam keadaan masih mentah ataupun matang, akarnya terhujam ke dalam dan menyerap air dari bumi.¹⁸ Dan kalimat yang buruk adalah manusia yang berbuat kebatilan yang mengganggu manusia lainnya dan tidak memiliki dasar keimanan yang kuat. Di ibaratkan dengan pohon yang akarnya tidak sampai menjulang ketanah,

¹⁷ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. H. 140

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. ..., h. 52

tidak berbuah.¹⁹ Sehingga manusia yang demikian adalah manusia yang tidak bermanfaat bagi sesama, dan hanya membawa kemadharatan.

Dalam ayat ini mendorong manusia untuk selalu berbuat amal yang baik yang akan memperkuat iman manusia, dan menjadi manusia yang bisa bermanfaat bagi lainnya "*Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya*", akan menolongnya kelak dihari akhir. Dengan iman yang teguh manusia bisa membedakan mana kebenaran dan mana kejahatan. Kebajikan yang orisinal adalah yang tidak layu dan mati meskipun keburukan mendesaknya dan jalan merintanginya.²⁰

Iman sebagai tombak ukur manusia tidak sekedar percaya kepada Allah, akan tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta obyek yang lain selain Dia. Bersikap juga dalam arti mengamalkan sesuatu.

Dengan demikian ditekankan bahwa iman juga berarti amal, karena itu iman kepada Allah mesti dibarengi dengan bersikap kepada-Nya dalam bentuk ibadah dan aktualisasinya dalam bentuk amal soleh yang pada gilirannya membentuk pribadi dan sosial.

Dikaitkan dengan metode pemahaman dan penalaran, ayat ini membutuhkan pemahaman yang kuat tentang arti orang yang bermanfaat bagi orang lain. metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan

¹⁹ Ibid, h. 51

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an vol VII* h, 96s

kemampuan berfikir peserta didik secara logis. Metode ini adalah metode mendidik dengan membimbing peserta didik untuk dapat memahami problem yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam-macam kesulitan dengan melatih peserta didik menggunakan pikirannya dalam mendata dan menginventarisasi masalah, dengan cara memilah-milah dan membuang mana yang salah dan meluruskan yang bengkok dan mengambil yang benar.²¹

Dalam surat Ibrahim ayat 24-27 berisikan penjelasan tentang perbuatan baik dan buruk. Redaksi yang digunakan begitu tegas, melalui redaksinya dapat dipahami pesan yang bertujuan mengajak pembaca untuk menggunakan akalinya untuk berfikir mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, sehingga dalam menyelesaikan sebuah masalah, peserta didik tidak terjerumus kedalam lembah kejahatan yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Metode Cerita

Seperti dalam surat Al-Ankabut ayat 41 yang berbunyi ;

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ
 اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ

²¹ Ibid, h. 146

Artinya: “*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui*”. (QS. al-Ankabut: 41)

Kata perumpamaan dalam ayat ini mengandung arti *fable* yakni, suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan sebagai makhluk Allah yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.²² Dengan kata lain, ayat ini menceritakan tentang manusia yang menyembah selain Allah Swt diibaratkan seperti seekor laba-laba yang membuat rumah yang tidak bisa melindungi dirinya dari panas sengatan matahari dan dinginnya malam. Dengan sekali gerakan maka rumah itu akan hancur.²³

Ayat ini bisa menjadi motivasi yang kuat buat seorang guru untuk menceritakan kepada peserta didik bahwa apabila manusia tidak menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah Swt, maka mereka akan merugi karena berarti ia senang hidup ditempat sarang laba-laba. Misalnya, ketika benjir, apabila manusia tidak berlindung pada tempat yang kokoh, maka mereka akan hanyut.

Dikaitkan dengan metode cerita, ayat ini menceritakan tentang lemahnya manusia jika mereka tidak menjadikan Allah sebagai sahabat, tempat berkeluh kesah, dan tempat bergantung semua makhluk. Hanya kepada-Nyalah manusia bekerjasama dalam segala aktivitasnya karena hanya

²² Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*,.h. 140

Allah saja yang berhak memberi nilai dan kesempurnaan terhadap kehidupan manusia.

Pendidikan dengan menggunakan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hatinuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari cerita itu, apalagi jika menyampaikan cerita tersebut dilakukan dengan cara menyentuh hati dan perasaan.²⁴

Dengan menceritakan segala sesuatu yang baik tentang Allah dan Penciptaan-Nya, maka diharapkan peserta didik bisa mengambil hikmah yang sangat penting dan mengplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan kelak akan menceritakan kembali kepada anak cucu mereka.

5. Metode Teladan

Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 17 yang berbunyi:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (QS. al-Baqarah: 17)

²³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 236.

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), h. 144

Perumpamaan diatas mempunyai gaya bahasa *prolepsis* yakni semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang terjadi sebenarnya.²⁵ Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah orang yang buta akan kebenaran, dan petunjuk yang jelas akan ke-esaan Allah. Kebenaran disini diartikan bahwa Allah maha pencipta segalanya, maha melihat segala perbuatan manusia, meskipun mereka sembunyi-sembunyi dalam melakukan kejahatan.

Surat al-Baqarah ayat 17 ini mendorong manusia untuk memperbaiki iman dalam hati mereka, karena dari segi pengertian bahasa, iman biasa diartikan dengan *pembenaran*. Sebagian pakar mengartikan sebagai *pembenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga*. Dengan demikian, membenaran akal saja tidak cukup tanpa ada membenaran dari hati.²⁶ Mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman dengan perbuatan sehingga, antara lain, apabila disebut nama Allah bergetar hati mereka, karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya. Dan apabila dibacakan , oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia yaqin ayat-ayat itu akan menambah keimanan mereka karena mereka telah memercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali

²⁵ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 134

²⁶ M. Qurais Shihab *menabur Pesan Ilahi , al-Qur'an dan Kisah Kehidupan.* (Bandung, Lentera Hati, 2006) . H. 5

terbuka lebih luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.²⁷

Berbicara tentang metode teladan, metode teladan bagi peserta didik adalah suatu metode yang dapat diartikan “keteladanan yang baik”.²⁸ Dikaitkan dengan metode teladan, ayat ini bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik untuk memperteguh keimanan mereka karena dengan iman, manusia akan terhindar dari sifat syirik kepada Allah dan menghalalkan segala cara untuk mendapat sesuatu yang diinginkannya, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya..

Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan memang sebenarnya bahwa dengan adanya contoh perbuatan, ucapan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik badi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulann manusia sehari-hari.

6. Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi

Dalam surat al_kahfi ayat 45-46 yang berbunyi :

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنْ السَّمَاءِ
فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ

²⁷ *ibid.* h. 11

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. H. 148

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا (٤٥) الْمَالُ وَالْبَنُونَ
 زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ
 ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

Artinya: *Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu. (45) harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (46)*

Perumpamaan diatas mempunyai arti *antitesis* yakni gaya bahasa yang

mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.²⁹ Dalam ayat ini bisa dilihat bahwa Allah memberikan perumpamaan tentang kehidupan yang bersifat sementara dimulai dari Allah Swt menjadikan tumbuhan itu subur, tetapi kemudian Allah menjadikan tumbuhan itu kering kerontang.

Berbicara mengenai metode peringatan dan pemberian motivasi bagi peserta didik, al-Qur'an telah menetapkan legalitas, yakni mendapatkan pahala bagi siapa saja yang melakukan perbuatan baik, dan akan mendapatkan siksa bagi siapa saja yang melakukan perbuatan buruk. Seorang anak khususnya peserta didik harus memiliki motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu sehingga pendidikan menjadi efektif, karena motivasi adalah kekuatan

²⁹ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. H. 126

yag menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.³⁰

Surat al-Kahfi ayat 45-46 ini mendorong manusia (peserta didik) untuk tidak terperdaya dengan duniawi dan janganlah merasa bangga akan kekayaannya karena harta itu hanyalah bayang-bayang yang akan sirna. Karena kekayaan yang kekal adalah perbuatan ketaatan yaitu yang sesuai dengan ketentuan agama dan bermanfaat yang lebih baik untuk semua.³¹ Dengan dorongan yang terarah dari pendidik kepada pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis anak didik, maka secara otomatis perilaku peserta didik akan menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik yang akan dilakukan olehnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi panutan bagi orang-orang disekelilingnya.

Jika peserta didik melakukan perbuatan baik, maka seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya. Kemudian jika suatu hari ia melakukan perbuatan yang berlawanan, maka untuk kali pertama orang tua, guru berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasianya, apalagi jika anak sendiri merahasiakannya. Setelah itu, apabila ia mengulanginya lagi, maka sebaiknya ia ditegur secara rahasia dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya.

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 152

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol .. h. 69.

Besarnya pengaruh hadiah pada jiwa manusia, dengan maksud untuk menyenangkan hati mereka dan dapat menerima ajaran dan petunjuk pendidik.